

Strategi Pendekatan Pelayanan Kontekstual Kepada Suku Bajo Penganut Kepercayaan Animisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34

Kiki Rutmana¹, Sabda Budiman²

(Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran)¹

(Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar)²

(sabdashow99@gmail.com)

Abstract

Indonesia is a country that has a very religious cultural tribe. This diversity can also be seen from the beliefs of the existing tribes. One of the existing beliefs is animism. The tribe that still has animist beliefs is the Bajo tribe in Gorontalo, North Sulawesi. Evangelistic services are urgently needed for the Bajo tribe. An effective service in reaching out to tribal communities that are thick with local beliefs and culture is contextual service. This paper is presented to explain the strategy of a contextual service approach to the Bajo tribe as adherents of animist beliefs. The author uses the method used in this study is a qualitative research method by conducting a literature study approach. The text on which the author used to build the foundation of the theory is Acts 17:16-34. From the results of the study of the text, the author found a contextual service approach strategy for the Bajo people, namely by knowing the local situation carefully, respecting the beliefs adopted by the local community, using reasoning as a common foothold, and utilizing the teachings and paradigms of the local community to convey the gospel.

Keywords: Bajo tribe, contextual, evangelism, Acts

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku budaya yang sangat beragama. Keberagaman ini juga terlihat dari kepercayaan dari suku-suku yang ada. Salah satu kepercayaan yang ada ialah animisme. Suku yang masih memiliki kepercayaan animism ialah suku Bajo di Gorontalo, Sulawesi Utara. Pelayanan penginjilan sangat dibutuhkan bagi suku Bajo. Pelayanan yang efektif dalam menjangkau masyarakat suku yang kental dengan kepercayaan dan budaya setempat ialah pelayanan kontekstual. Tulisan ini disajikan ialah untuk menjelaskan strategi pendekatan pelayanan kontekstual kepada suku Bajo selaku penganut kepercayaan animisme. Penulis menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan studi literatur. Teks yang menjadi acuan penulit untuk membangun landasan teori adalah Kisah Para Rasul 17:16-34. Dari hasil pengkajian teks tersebut, penulis menemukan strategi pendekatan pelayanan kontekstual bagi masyarakat suku Bajo yaitu dengan mengenal keadaan setempat dengan cermat, menghargai keyakinan yang dianut masyarakat setempat, menggunakan penalaran sebagai pijakan bersama, dan memanfaatkan ajaran dan paradigma masyarakat setempat untuk menyampaikan Injil.

Kata-kata Kunci: suku Bajo, kontekstual, penginjilan, Kisah Para Rasul

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman kebudayaan dan ratusan suku yang tersebar di ribuan pulau nusantara. Dari setiap suku tentunya memiliki kebudayaan dan kepercayaannya masing-masing. Salah satunya adalah suku Bajo yang terletak di daerah Gorontalo, Sulawesi Utara yang terkenal masih memegang erat kultur budaya serta kepercayaannya animisme. Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh.

Animisme merupakan awal dari seluruh masyarakat suku Bajo mengenal adanya Tuhan. Menurut Dwi kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini (seperti kawasan tertentu, gunung, laut, sungai, gua, pohon dan batu besar) memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia, tetapi sebaliknya akan membantu kehidupan mereka.¹ Menghormati dengan cara melakukan pemujaan dan memberikan sesaji biasa di lakukan oleh penganut

animisme. Dalam kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat suku Bajo ini terlihat bahwa ada banyak orang yang hidup dengan harapan agar dapat terhindar dari segala marabahaya atau berharap diselamatkan serta membutuhkan Juruselamat.

Menanggapi hal tersebut, maka perlu untuk melakukan pelayanan kontekstual di daerah tersebut agar dapat menjangkau masyarakat suku Bajo. Pelayanan kontekstual pernah dilakukan oleh Rasul Paulus kepada orang-orang di Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34). Dalam pelayanannya itu terlihat bahwa ia menjalankan strategi-strategi yang tepat dalam menyampaikan Injil secara kontekstual. Strategi-strategi yang digunakan Rasul Paulus ini tentunya masih relevan untuk masa kini. Oleh karena itu penting untuk setiap orang percara memperhatikan hal tersebut ketika ingin melakukan pelayanan kontekstual.

Pelayanan kontekstual menurut Harming merupakan pengabdian kepada Amanat Tuhan Yesus Kristus yang dinyatakan kepada sesamanya, dengan memahami secara serius setiap konteks kelompok manusia.² Menurut Amanat

¹Dwi, "Pengertian Animisme Dan Dinamisme Secara Umum Adalah - Definisi Pengertian Secara Umum Adalah," accessed November 4, 2020, <http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/01/pengertian-animisme-dinamisme-secara-umum-adalah.html>.

²H Harming, "Materi Kuliah Pelayanan Kontekstual," accessed November 4, 2020,

Agung, semua orang percaya diperintahkan untuk melintasi jurang pemisah budaya untuk menjangkau semua suku bangsa. Tetapi bagaimana caranya? Untuk dapat melaksanakan tugas pelayanan ini, maka membutuhkan strategi-strategi yang tepat dalam menjangkau masyarakat suku tersebut. Oleh karena itu, strategi yang akan digunakan adalah strategi pendekatan yang dilakukan oleh Rasul Paulus di Atena dalam Kisah Para Rasul 17:16-34.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Strategi Pendekatan Pelayanan Kontekstual Kepada Suku Bajo Penganut Kepercayaan Animisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34?” Sehingga melalui rumusan masalah tersebut yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk “Menganalisis Strategi Pendekatan Pelayanan Kontekstual Kepada Suku Bajo Penganut Kepercayaan Animisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan studi literatur. Studi literatur menurut Creswell ialah kajian yang tertulis secara

ringkas mengenai artikel dan buku serta dokumen lain dengan mendeskripsikan informasi dan teori tersebut secara lengkap.³ Untuk melakukan kajian tersebut maka diperlukan tahapan-tahapan, yaitu: pertama, dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku tentang strategi pendekatan pelayanan kontekstual, artikel-artikel, jurnal, internet dan lain-lain; kedua, menambahkan perbandingan dan mengkolaborasi sumber-sumber tersebut; dan ketiga, menyimpulkan hasil-hasil analisis penelitian tersebut dengan menginterpretasi teks Kisah Para Rasul 17:16-34 yang memberikan gambaran tentang karakteristik strategi pendekatan pelayanan kontekstual dalam konteks budaya yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Animisme Dalam Masyarakat Suku Bajo

Animisme berasal dari kata *anima*, *animus* (Latin), atau *anepos* (Yunani). Sedangkan dalam bahasa Sanskerta, disebut *prana*, dan *ruah* dalam bahasa Ibrani. Adapun arti dari semua kata tersebut adalah “napas”, “jiwa”, “nyawa”, atau “roh”. Kata menjadi kata kunci dalam memahami konsep

<https://classroom.google.com/c/MTQ4ODEzMDgxMzkz/m/MTgyOTQ4Nzc5NzY2/details>.

³J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

kepercayaan animisme.⁴ Animisme dapat didefinisikan sebagai kepercayaan pada makhluk-makhluk adikodrati yang dipersonalisasi. Kepercayaan pada roh biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan satu bentuk komunikasi dengan mereka untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau menjamin kesejahteraan.⁵ Kahmad mengatakan bahwa, animisme adalah suatu bentuk agama yang mendasarkan diri pada kepercayaan bahwa di sekeliling tempat tinggal manusia terdapat berbagai macam roh yang berkuasa, dan yang terdiri dari aktifitas pemujaan atau upacara untuk memuja roh-roh tersebut.⁶

Dalam animisme terdapat banyak ragam kepercayaan. Kepercayaan kepercayaan tersebut dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:⁷

- Kepercayaan dan penyembahan kepada alam.
- Kepercayaan dan penyembahan kepada benda-benda. Masyarakat primitif meyakini bahwa siapa pun yang memakai atau menggunakan benda-benda yang dianggap memiliki roh

⁴M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 20.

⁵Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 67.

⁶Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 33.

⁷Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 42-46.

tersebut akan terhindar dari malapetaka.

- Kepercayaan dan penyembahan kepada binatang. Binatang-binatang ini dipuja karena dianggap memberikan keselamatan dan manfaat.
- Kepercayaan dan penyembahan kepada roh nenek moyang. Dalam kepercayaan orang primitif, roh orang-orang yang sudah mati diyakini masih hidup dan dapat dimintai pertolongan. Oleh karena itu, mereka melakukan pemujaan dan pemberian sesajen kepada roh-roh tersebut.

Pandangan Alkitab dengan jelas dan tegas memerintahkan supaya manusia jangan menyembah allah lain (bnd. Kel 20:3), yang berupa arwah ataupun roh, karena itu merupakan suatu kekejian bagi Tuhan (bnd. Ul 18:11-12). Penyembahan berhala, menyembah selain kepada Allah yang benar adalah dosa. Allah sangat membenci dosa ini, karena dosa ini merampas kemuliaan yang menjadi hak-Nya. Alkitab sering sekali menyatakan kalau Allah melarang penyembahan berhala. Selain itu, Alkitab juga dengan tegas melarang praktik yang dilakukan para penganut animisme. "Apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuk arwah atau roh peramal, pastilah mereka

dihukum mati, yakni mereka harus dilontari dengan batu dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri" (Im 20:27). Alkitab secara tegas mengutuk orang-orang yang berbuat demikian (Ulangan pasal 18; Imamat pasal 20; Yesaya pasal 47). Rasul Paulus pun kepada jemaat di Kolose menuliskan bahwa hendaknya jemaat jangan dipengaruhi oleh filsafat kosong yang menurut ajaran roh-roh duniawi dan tidak menurut Kristus (bnd. Kol 2:8). Allah menginginkan umat-Nya untuk hanya mempercayai-Nya sebagai Tuhan mereka.

Animisme merupakan kepercayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan memiliki akar budaya yang kuat di Indonesia, hingga saat ini masih ada masyarakat yang mempercayai kepercayaan ini. Tak terkecuali masyarakat suku Bajo. Menurut Ali hal ini tak bisa dipungkiri karena hidup sebagai pengembara laut adalah salah satu faktor mengapa masyarakat suku Bajo masih melestarikan budaya animisme.⁸ Di tengah kehidupanyang modern bahkan setelah perkembangan

islam di Indonesia, suku Bajo masih tetap menganut kepercayaan tersebut.⁹

Masyarakat suku Bajo mempercayai suatu benda yang dianggap mampu menolak penyakit atau hal-hal buruk yang bisa saja masuk keperkampungan dan menyerang masyarakat. Ali menjelaskan benda tersebut disebut dengan "*bate*" yang merupakan bendera putih dari kain kapan yang diritualkan khusus oleh para pemangku adat.¹⁰ Setelah ritual *bate* ini dipasang tepat di depan kampung dan dipanjatkan doa secara islami.

Menurut Ali *bate* sangat dipercaya oleh masyarakat suku Bajo sebagai penangkal penyakit atau hal-hal buruk terhadap masyarakat dan kampung.¹¹ Pada umumnya ritual *bate* ini di laksanakan setahun sekali dengan tujuan selalu menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dan juga untuk mengganti bendera putih (kain kafan) yang dalam setahun akan mengalami kerusakan.¹²

Selain ritual *bate*, Dai dan Manahung juga menjelaskan bahwa

⁹"BUDAYA ANIMISME DAN DINAMISME MASIH KENTAL PADA MASYARAKAT BAJAU TOROSIAJE," *BAJAU INDONESIA*, June 16, 2019, accessed November 5, 2020, <https://www.bajauindonesia.com/budaya-animisme-dan-dinamisme-masih-kental-pada-masyarakat-bajau-torosiaje/>.

¹⁰Ali, "Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo."

¹¹Ibid.

¹²"BUDAYA ANIMISME DAN DINAMISME MASIH KENTAL PADA MASYARAKAT BAJAU TOROSIAJE."

⁸Mukti Ali, "Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo," *INFERENSI* 11, no. 1 (June 1, 2017): 187.

masyarakat suku Bajo juga melakukan upacara yang lebih besar dari ritual *bate*, yaitu *Masoro*.¹³ *Masoro* adalah upacara adat yang dilakukan biasanya lima tahun sekali atau pada saat musim penyakit yang menyeluruh pada masyarakat, atau bisa disebut juga sebagai musim pecekluk.¹⁴ Dalam ritual ini ada banyak yang harus disediakan, beberapa diantaranya adalah perahu sampan, makanan (masak dan mentah), buah-buahan dan seterusnya. Setelah upacara (ritual) *masoro*, diharapkan kepada masyarakat untuk mematuhi apa yang disebut "*pamali*".

Pamali adalah larangannya masyarakat melakukan kegiatan yang bertentangan dengan adat, seperti membuat kericuhan dengan alasan mabuk atau yang lainnya, keluar masuk kampung menggunakan *soppe* atau kapal besar. Dalam sebuah artikel tentang suku Bajo mengatakan bahwa dahulu jika masyarakat tidak menjalankan apa yang disebut *pamali* ini maka yang bersangkutan akan dikenakan denda dan upacara *masoro* bisa saja diulangi.¹⁵ Dai

¹³Fadhliyah H Dai and Ramoend Manahung, "Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta" (n.d.): 17.

¹⁴Ibid.

¹⁵"BUDAYA ANIMISME DAN DINAMISME MASIH KENTAL PADA MASYARAKAT BAJAU TOROSIAJE."

dan Manahung mengatakan bahwa *pamali* ini berlaku selama tiga hari setelah ritual *masoro* berlangsung.¹⁶ Setelah tiga hari berlalu maka warga masyarakat diperbolehkan melakukan aktivitas sewajarnya dengan baik dan benar.

Dai dan Manahung menjelaskan juga selain kepercayaan terhadap bendera *bate*, masyarakat suku Bajo juga masih memegang teguh ritual pengobatan yang mempercayai penyakit datang dan bisa disembuhkan oleh roh-roh.¹⁷ Ditanggapi lagi oleh Ali mengatakan bahwa dipercaya juga penyakit datang dari roh *plasenta* (ari-ari) manusia yang menjelma menjadi penyakit.¹⁸ Oleh sebab itu ritual khusus pengobatan yang berhubungan dengan penyakit tersebut harus segera dilaksanakan.

Strategi Pendekatan Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34

Secara etimologi kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, Ilmu dan seni

¹⁶Dai and Manahung, "Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta."

¹⁷Ibid.

¹⁸Ali, "Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo."

memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dalam kondisi menguntungkan, Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, Tempat yang baik menurut siasat perang.¹⁹ Lebih lanjut lagi disampaikan oleh Dessy Anwar dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia bahwa: Strategi adalah suatu yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Penulis dapat mengambil suatu pengertian tentang strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran khusus, demi suatu tugas yang dianggap sebagai kewajiban yang dilakukan demi agama. Sehingga ketika mau mengerjakan sebuah misi pemberitaan Injil maka perlu strategi.

Maka hal yang sama yang dikemukakan juga oleh Wangner bahwa: Strategi adalah cara yang dipakai untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.²¹ Dari definisi yang sederhana tersebut, menjadi jelas bahwa perencanaan strategi itu penting sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari agar

dapat mengetahui sasaran-sasaran apa saja yang sudah di capai. Untuk menyusun suatu strategi, maka harus mempunyai sasaran yang jelas. Mengenai dengan Strategi Brougham juga memaparkan argumennya bahwa strategi akan disusun apabila sasaran-sasaran sudah di tentukan. Berikut argumennya:

Sasarannya haruslah, melalui segala sasaran yang tersedia, dengan waktu yang sedini mungkin, sehingga tiap orang akan mendapat kesempatan untuk mendengar, mengerti dan menerima Kabar baik itu. Namun untuk mencapai sasaran ini dibutuhkan adanya strategi.”²²

Pandangan David diatas sangat jelas yang memosisikan strategi adalah suatu yang sangat penting dari setiap sasaran-sasaran yang ingin dicapai, karena melalui strategi akan mendidik dan melibatkan tiap orang percaya dalam karya mencapai orang-orang yang terhinj. Gereja harus menyadari tanggung jawabnya menuju sasaran ini, harus ada pengukuhan rencana-rencana kedalam strategi yang efektif, yang akan mengerahkan orang-orang percaya, dan membuat tiap orang percaya untuk menyusun strategi demi target-target yang sudah ditentukan

¹⁹Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1092.

²⁰Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Korga Abdi Tama, 2001).

²¹C. Peter Wagner., *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003).

²²David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, 2001).

dandirencanakan agar mendapatkan pencapaian yang lebih baik.

Berdasarkan pandangan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa misi penginjilan yang dilaksanakan harus disesuaikan konteks pada suatu tempat, artinya Injil harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam suatu masyarakat dan budaya agar berita Injil yang dibawa dapat diterima oleh pendengar. Karena pendekatan Injil yang telah dilaksanakan dalam satu konteks, belum tentu sama dengan konteks yang lainnya, sebab setiap tempat mempunyai konteks yang berbeda. Jadi, untuk memenangkan jiwa, harus punya strategi yang sesuai, yang terdapat dan sesuai dengan budaya setempat.

Ada sebuah peribahasa "*dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*", artinya bila kita menetap di suatu tempat, maka adat istiadat atau kebiasaan orang di tempat itu, mesti kita pakai dan hormati. Metode ini digunakan Paulus ketika ia sedang berada di Atena. Setelah mengelilingi kota yang penuh patung berhala itu, dan meneliti secara seksama kehidupan penduduk di kota itu, Paulus menemukan ide untuk bertukar pikiran dan sekaligus memberitakan Injil kepada orang Atena. Di Atena saat itu ada dua golongan yakni aliran filsafat Epikuros dan Stoa yang mewakili orang Atena dalam bersoal jawab dengan Paulus

(ay.18). Bagi mereka, Injil yang diberitakan Paulus tidak masuk akal, sebab kedua aliran ini tidak percaya adanya kebangkitan dan penghakiman setelah kematian. Namun metode pemberitaan Injil Paulus yang menarik, sehingga topik yang kontropersial ini justru kemudian menjadi daya tarik bagi orang Atena untuk mendengarkan pengajaran Paulus di sidang Areopagus.

Paulus menemukan pintu masuk memberitakan Injil melalui gaya dan ide pemikiran orang Atena sendiri, yakni "*kepada Allah yang tidak dikenal*". Ide ini digunakan Paulus untuk menguraikan sifat Allah: sebagai pencipta, Allah yang tidak kekurangan apa-apa sehingga tidak perlu dilayani oleh manusia, Allah yang dekat dan sebagai penyebab kehidupan, serta Allah yang tidak terbuat dari materi. Dari strategi penginjilan Paulus ini, penulis menemukan ada empat strategi yang ia gunakan dalam pelayanannya kepada orang Atena yaitu sebagai berikut:

Mengenal Keadaan Dengan Cermat (16-21)

Hal pertama yang dilakukan Paulus di Atena adalah mengamati kota itu. Dia mendapati begitu banyak penyembahan berhala di sana, sehingga hatinya merasa sedih (LAI:TB, ayat 16). Beberapa versi Inggris menerjemahkan

kata “sedih” (*paroxynomai*) di sini dengan “tertekan” (RSV/NIV/NLT). Terjemahan yang lebih hurufiah adalah “terprovokasi” (ESV/NASB). Maknanya lebih berkaitan dengan kemarahan (1Kor. 13:5 “kasih itu tidak marah”; Yes. 65:3; Hos. 8:5) daripada kesedihan atau tekanan. Sikap hati yang marah atau jijik terhadap penyembahan berhala ini sangat lazim di antara orang-orang Yahudi yang menganut monoteisme secara ketat.

Apa yang ada di dalam hati perlu diekspresikan dengan hati-hati. Ada banyak cara untuk mengungkapkan kemarahan. Setiap ungkapan kemarahan harus memperhatikan keadaan. Paulus memilih untuk menyalurkan isi hatinya melalui dialog (ayat 17 *dialegomai*, LAI:TB “bertukar pendapat”). Dia melakukannya ini pada tempat yang tepat, yaitu synagoge (untuk orang-orang Yahudi) atau pasar (untuk orang-orang Yunani). Dua tempat ini memang menjadi salah satu tempat strategis untuk menyampaikan pendapat. Tidak heran, ajarannya dengan cepat menarik perhatian banyak orang. Dia pun dibawa ke sidang Areopagus (ayat 19-20), entah dalam rangka diadili atau sekadar diminta pendapatnya.

Paulus juga cermat dalam mengamati pendengarnya. Dia

mengetahui dengan baik bahwa penduduk Atena memiliki keterbukaan terhadap berbagai ajaran (ayat 21). Sikap ini tidak lepas dari posisi Atena sebagai kota pengetahuan. Banyak filsuf ternama lahir atau berkarya di sana. Keterbukaan ini merupakan kelebihan sekaligus kekurangan Atena.

Demikian juga bagi para penginjil yang hendak menjangkau masyarakat suku Bajo. Para penginjil perlu memahami kehidupan dan kebudayaan dari masyarakat suku Bajo. Selain sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil, mengenali keadaan dan budaya setempat juga menjadi pendekatan agar diterima dalam masyarakat suku Bajo. Dengan mengenali dan mendalami budaya serta paradigma masyarakat suku Bajo, para penginjil akan menemukan “celah” untuk menyampaikan Injil dalam pengertian, cara pandang, dan hukum adat-istiadat mereka, namun tetap tidak mengubah esensi dari Injil itu, yaitu keselamatan hanya didapat dalam Yesus Kristus.

Menghargai Keyakinan Orang Lain (22-23)

Di awal khotbahnya, Paulus menyebut penduduk Atena sebagai orang-orang yang “sangat beribadah kepada dewa-dewa” (*deisidaimōn*, ayat 22). Kata ini bisa bermakna positif (“religius”, RSV/NASB/NIV) atau negatif

(“percaya takhayul”, KJV). Dalam hal ini yang menjadi penentu arti adalah konteks. Karena pernyataan ini diucapkan oleh Paulus di awal khotbahnya dan keseluruhan khotbah juga tidak terlalu menyerang keyakinan mereka, kita sebaiknya mengambil makna yang lebih positif. Paulus memang mengapresiasi hasrat religius mereka.

Penduduk Atena bukan hanya religius. Mereka *sangat* religius (NRSV “extremely religious”). Hal ini ditunjukkan bukan hanya melalui satu hal, tetapi “dalam segala hal” (*kata panta*). Kita tidak tahu persis hal-hal apa saja yang dilihat oleh Paulus dan membuat dia mengambil kesimpulan seperti itu. Yang jelas, salah satu bukti kualitas religius mereka adalah keberadaan mezbah yang diperuntukkan bagi illah yang tidak dikenal (ayat 23).

Bagi penganut politeisme, keberadaan mezbah seperti ini sangat bisa dipahami. Pada prinsipnya mereka ingin menyembah semua dewa. Namun, mereka juga tidak mengetahui jumlah pasti dari semua dewa yang ada. Sebagai upaya berjaga-jaga – supaya tidak ada satu dewa pun yang terabaikan dan menjadi marah – mereka mempersembahkan mezbah kepada dewa itu.

Apa yang mereka sembah tanpa mengenal, itulah yang ingin dikenalkan

Paulus kepada mereka. Bukan berarti Paulus dan mereka menyembah allah yang sama. Bukan berarti tidak ada perbedaan konsep antara keduanya. Dalam konteks “allah-allah yang tidak dikenal oleh penduduk Atena”, Allah yang disembah oleh Paulus jelas masuk dalam kategori itu. Penghargaan seperti ini terbilang luar biasa. Paulus sendiri memahami bahwa apa yang disembah mereka sebenarnya bukan allah (Gal. 4:8). Lebih jauh lagi, objek penyembahan itu adalah roh-roh jahat (1 Kor. 10:20-21). Bagaimanapun, di mata mereka, objek penyembahan adalah allah/dewa. Paulus hanya memulai dari sana sebagai titik awal penginjilan.

Budaya seperti ritual *batedan pamali* dianggap aneh dan tidak masuk akal bagi manusia modern saat ini. Namun kepercayaan dari suku Bajo tersebut jangan dihina dan dianggap remeh sehingga secara tidak langsung kita merendahkan masyarakat suku Bajo. Pahami baik-baik budaya yang ada dengan tetap menghargai *culture* orang-orang yang diinjili. Kebudayaan tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang dan sebagai bentuk penghargaan mereka terhadap nenek moyangnya, mereka tetap mempercayai dan menurunkannya kepada anak-cucu mereka. Tidak mudah bagi penginjil untuk mengubah dan menghapus ajaran dan

paradima yang telah tertanam ratusan tahun dalam masyarakat suku Bajo. Oleh karena itu, sikap yang tepat ialah para penginjil tetap menghargai dan menganggap budaya yang ada sebagai hal yang berarti dan sangat penting.

Menggunakan Penalaran Sebagai Pijakan Bersama (25-26)

Dalam bagian ini Paulus memulai dengan konsep tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara. Dua hal ini juga diamini oleh orang-orang Yunani yang religius. Terlepas dari berapa banyak Allah yang mereka percayai, semua percaya bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara. Yang ditekankan oleh Paulus adalah implikasi dari konsep di atas. Jika Allah adalah Pencipta, maka Dia tidak dapat dibatasi oleh tempat (ayat 25). Dia lebih besar daripada semua tempat. Bagaimana Pencipta langit dan bumi dapat dibatasi pada mezbah atau kuil tertentu buatan manusia? Poin ini sebenarnya berakar dari Perjanjian Lama (1Raj. 8:27), tetapi Paulus sengaja tidak menggunakan kitab suci. Pada poin ini, penalaran saja sudah memadai.

Jika Allah adalah Pemelihara alam semesta, maka Dia tidak membutuhkan apapun di luar diri-Nya (ayat 25). Dia benar-benar bebas dalam arti yang sesungguhnya. Tidak ada keharusan dan kebutuhan dalam diri-Nya.

Tanpa apapun Dia tetap sempurna dan utuh, karena itu, Allah tidak membutuhkan pelayanan manusia (bdk. Rm. 11:33-35). Konsep yang samadajarkan oleh para pemikir Yunani (Aristobulus, Euripides, Heracles). Bagaimana mungkin Allah membutuhkan manusia sedangkan manusia sendiri menggantungkan diri pada Allah untuk nafas dan segala sesuatu dalam hidup ini?

Dalam konteks masyarakat suku Bajo, animisme menjadi satu pegangan dan kepercayaan yang sudah sangat kental dan melekat dalam diri setiap individu dan keluarga. Kepercayaan seperti *bate* dan *pamali* sebenarnya hanya sebagai media bagi mereka untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk menolak penyakit. Jadi penalaran ini bisa menjadi pijakan bersama dan sebagai bentuk perjumpaan pemahaman masyarakat setempat dan penginjil untuk berdiskusi.

Memahami dan Memanfaatkan Ajaran Target (26-31)

Allah adalah Pemelihara semua manusia (ayat 24-25). Bagaimana Dia menunjukkan pemeliharaan tersebut? Di ayat 26-29 Paulus menerangkan lebih jauh tentang salah satu wujud pemeliharaan Allah atas alam semesta, yaitu asal-usul dan keberlangsungan umat manusia di bumi ini. Allah menjadikan semua bangsa dari satu orang saja (ayat

26a).Dia juga yang menentukan batas kediaman dan musim bagi mereka (ayat 26b).Tidak terlalu jelas apakah musim di sini merujuk pada sejarah politis masing-masing negara atau musim yang berkaitan dengan alam (musim panen, iklim, dsb.).Manapun yang benar, poin yang ingin disampaikan adalah keterlibatan Allah *secara langsung* dalam pemeliharaan segala bangsa (bandingkan dengan ayat 24-25 yang masih terkesan konseptual).

Allah memiliki maksud di balik keterlibatan yang langsung ini.Allah ingin menunjukkan bahwa Dia tidak jauh dari manusia (ayat 27b), sehingga manusia seyogyanya bisa menemukan Dia (ayat 27a).Seberapa dekatkah Allah dengan kita? Paulus, mengutip beberapa pujangga (filsuf/pemikir) Yunani, berkata: “sebab di dalam Dia kita hidup, kita ada, kita bergerak” (ayat 28). Ungkapan yang sangat mirip diucapkan oleh Seneca, salah seorang penulis Yunani kuno: “Allah itu dekat dengan engkau, bersama engkau, dan di dalam engkau”. Beberapa penulis kuno lain pun mengajarkan konsep yang sama (misalnya: Dio Chrysostom, Epimenidies).

Manusia bisa sedekat itu dengan Allah sebab manusia adalah keturunan Allah (ayat 28).Konsep ini tidak asing bagi penduduk Atena.Konsep ini

seringkali dikaitkan dengan Aratus atau Cleanthes.Dalam pikiran pendengarnya, Paulus mungkin sedang membicarakan tentang Zeus sebagai cikal-bakal semua manusia.Kutipan-kutipan ini menyiapkan landasan bagi kritikan Paulus terhadap penyembahan berhala.Jikalau manusia adalah keturunan Allah, maka dalam banyak hal manusia mencerminkan Allah.Jikalau manusia bukan hanya terdiri dari aspek-aspek jasmaniah, apalagi Tuhan (ayat 29).Jikalau manusia adalah keturunan Allah, maka Allah pasti lebih besar daripada yang bisa dilakukan oleh manusia (mezbah, patung, kuil, dsb.).

Di Atena, posisi Paulus sebenarnya sangat tidak menguntungkan. Ia sedang dibawah ancaman pembunuhan oleh orang Yahudi dari Tesalonika karena pemberitaan Injil. Namun Paulus tidak mencari tempat untuk bersembunyi. Sebaliknya, totalitas hidupnya dipersembahkan untuk kemajuan pemberitaan Injil, seperti yang ditulisnya kepada jemaat Filipi (1:21), ”karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”. Totalitas hidup Paulus dalam pekabaran Injil ini patut kita teladani di masa kini.Kita tentu menyadari bahwa kita hidup di tengah masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.Namun kepentingan pemberitaan Injil seharusnya berada di

atas kepentingan apapun. Keadaan seperti ini, menuntut kita sebagai orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus untuk menjadi saksi yang hidup dan menjadikan setiap perbuatan kita sebagai ibadah kepada Allah, sehingga melalui sikap hidup kita orang di sekitar mengenal dan menjumpai Kristus di dalam diri kita.

Sering kita khawatir bahwa mengabarkan Injil menggunakan konteks budaya dimana Injil itu diberitakan mengandung resiko pencampur-adukan suatu kepercayaan (sinkretis). Namun perlu disadari dalam sebuah pembelajaran akan mengandung daya tarik apabila pembelajaran itu ada kait-mengaitnya dengan kebiasaan hidup sehari-hari mereka. Setelah melihat metode penginjilan Paulus, kita tahu bahwa tujuannya bukanlah untuk membenarkan penyembahan para dewa orang Atena, melainkan untuk membuat para pendengarnya lebih mudah mengerti apa pesan dari Injil yang ia beritakan. Ia menggunakan apa yang sudah ada di sana untuk memperkenalkan siapa Yesus, agar orang-orang Atena tidak merasa asing dengan pemberitaannya. Karena itu, strategi penginjilan bukanlah sesuatu yang harus terpaksa pada sebuah cara yang diseragamkan sebagaimana yang diajarkan dalam pelatihan-pelatihan penginjilan, melainkan dengan berangkat

dari situasi atau keadaan pendengar di mana Injil itu disampaikan.

Dalam melakukan penginjilan kontekstual terhadap budaya tertentu, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan terkait budaya setempat. *Pertama*, para penginjil bisa “mengadopsi” budaya setempat dan menganggap budaya tersebut tidak bertentangan dengan Alkitab, sehingga dapat dipakai. *Kedua*, para penginjil perlu “mengubah” budaya setempat karena dianggap memiliki kesamaan dengan ajaran Alkitab, namun ada sedikit kejanggalan di dalamnya, sehingga penginjil perlu mengubah esensi dari budaya tersebut, namun bentuknya tetap sama seperti budaya maskarakat setempat. *Ketiga*, para penginjil perlu “membuang” budaya setempat karena dianggap sangat bertolak belakang dengan kebenaran Alkitab. Budaya yang membawa masyarakat berdosa dan menentang kebenaran Allah.

Tiga hal ini juga yang perlu diterapkan dalam penjangkauan terhadap maskarakat suku Bajo. Secara khusus cara yang kedua, para penginjil perlu melihat kesamaan budaya suku Bajo dengan apa yang ada dalam Alkitab dan kemudian menggunakannya sebagai jembatan untuk memberitakan Injil. Oleh karena penekanan dari suku Bajo adalah animism dan sebagai penyembahan untuk

kesembuhan, ajaran Alkitab seperti Yesus Tabib yang Ajaib bisa menjadi jembatan untuk mengabarkan Injil kepada masyarakat tersebut. Pahami paradigma mereka dan manfaatkan itu untuk Injil masuk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penginjilan dapat dilakukan di suku Bajo yang penganut kepercayaan animisme. Adapun hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang penginjil adalah menemukan strategi yang tepat untuk menjangkau orang-orang dalam konteks budaya. Dalam hal ini adalah budaya kepercayaan animisme di suku Bajo. Adapun macam-macam kepercayaan animisme di suku Bajo tersebut yaitu ritual “*bate*” dan ritual “*masoro*”. Melihat hal itu maka strategi pendekatan pelayanan kontekstual berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34 merupakan strategi yang relevan untuk diterapkan dalam menjangkau orang-orang di suku Bajo tersebut. Sebab dalam bagian ini Paulus menggunakan metode pendekatan Injil yang kontekstual yaitu dengan pemahaman “kepada Allah yang tak dikenal” sama halnya dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo tersebut. Adapun strategi yang didapat berdasarkan Kisah Para Rasul

17:14-34 tersebut adalah mengenali keadaan dengan cermat, menghargai keyakinan orang lain, menggunakan penalaran sebagai pijakan bersama, memahami dan memanfaatkan ajaran target.

Mengingat begitu pentingnya penginjilan, maka seorang penginjil dapat melakukan pola pendekatan yang tepat dan relevan, agar kebutuhan Injil dapat tersalurkan dengan baik. Seorang penginjil pun harus memiliki pemahaman rohani yang Alkitabiah sebagai dasar untuk membekali diri sebelum terjun ke lapangan pelayanan. Tujuan dari semuanya ini yaitu melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus yang terdapat dalam Matius 28:19-20. Ini merupakan tugas semua hamba Tuhan untuk menjangkau yang belum terjangkau. Dengan kata lain membawa orang-orang yang belum percaya agar mengenal dan tinggal di dalam Tuhan. Dengan demikian, diharapkan bahwa strategi yang di sarankan ini dapat berhasil dan orang-orang yang belum percaya di suku Bajo dapat menjadi percaya dan dapat membangun hubungan yang baik dengan Tuhan.

Kepustakaan

- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Mukti. “Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan

- Kearifan Lokal Orang Bajo.”*INFERENSI* 11, no. 1 (June 1, 2017): 187.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Korga Abdi Tama, 2001.
- Brougham, David Royal. *Merencanakan Misis Lewat Gereja-Gereja Asia*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Cresswel, J. W. *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dai, Fadhliyah H, and Ramoend Manahung. “Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta” (n.d.): 17.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dwi. “Pengertian Animisme Dan Dinamisme Secara Umum Adalah - Definisi Pengertian Secara Umum Adalah.” Accessed November 4, 2020. <http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/01/pengertian-animisme-dinamisme-secara-umum-adalah.html>.
- Harming, H. “Materi Kuliah Pelayanan Kontekstual.” Accessed November 4, 2020. <https://classroom.google.com/c/MTQ4ODEzMDgxMzkz/m/MTgyOTQ4Nzc5NzY2/details>.
- Imron, M. Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Wagner., C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- “BUDAYA ANIMISME DAN DINAMISME MASIH KENTAL PADA MASYARAKAT BAJAU TOROSIAJE.” *BAJAU INDONESIA*, June 16, 2019. Accessed November 5, 2020. <https://www.bajauindonesia.com/budaya-animisme-dan-dinamisme-masih-kental-pada-masyarakat-bajau-torosiaje/>.